



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 3847 - 3857

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Model Bahan Ajar Seni Budaya dan Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Maidi<sup>1✉</sup>, Muhammad Majdi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Rakha Amuntai, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [maidi5959@gmail.com](mailto:maidi5959@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadmajdi755@gmail.com](mailto:muhammadmajdi755@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pengembangan model bahan ajar harus menitikberatkan jaminan kualitas bahan ajar untuk mendukung pengembangan *mode of learning effect*, karena pengembangan bahan ajar dan proses pembelajaran pada dasarnya bersifat *linier*. Maka dari itu, penelitian dalam perancangan Model Bahan Ajar Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara ini bertujuan untuk dapat meningkatkan semangat siswa, menambah wawasan belajar siswa seputar pengenalan budaya kearifan lokal dan menjaga dalam upaya melestarikan kearifan lokal yang ada di wilayah tempat tinggal mereka. Pada penelitian ini memakai metode penelitian dan pengembangan (R&D) dan memakai model jenis penelitian ADDIE. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas VI dan guru mata pelajaran SBdP serta obyek penelitian yaitu bahan ajar SBdP kelas VI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, telah di rancang nya Bahan Ajar Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal Daerah untuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berdasarkan hasil ujicoba produk bahan ajar yang telah dirancang baik itu segi desain tampilan, penyajian materi, penggunaan bahasa maupun penempatan gambar sudah layak untuk digunakan dengan beberapa catatan perbaikan yaitu pada penempatan gambar dan ukuran gambar yang kurang tertata rapi sehingga masih perlu diperbaiki.

**Kata Kunci:** *Bahan Ajar, Seni Budaya, Kearifan Lokal*

### Abstract

*The development of teaching materials models must focus on ensuring the quality of teaching materials to support the development of the mode of learning effect because the development of teaching materials and learning processes is linear. Therefore, research in designing the Model of Cultural Arts Teaching Materials based on Local Wisdom at Madrasah Ibtidaiyah, Hulu Sungai Utara Regency aims to increase student enthusiasm, increase student learning insight about the introduction of local wisdom culture and maintain to preserve of local wisdom in the region. This research uses research and development (R&D) methods and uses the ADDIE research type model. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara Regency with research subjects namely class VI students and SBdP subject teachers and the object of research is SBdP class VI teaching materials. The results of this study indicate that Cultural Arts Teaching Materials Based on Local Wisdom have been designed for students at Madrasah Ibtidaiyah, Hulu Sungai Utara Regency. Based on the results of the trial of teaching material products that have been designed, both in terms of display design, presentation of material, use of language, and placement of images, it is feasible to use with some notes of improvement, namely the placement of images and image sizes that are not neatly arranged so that they still need to be improved.*

**Keywords:** *Teaching materials, art and culture, local wisdom*

Copyright (c) 2022 Maidi, Muhammad Majdi

✉ Corresponding author :

Email : [maidi5959@gmail.com](mailto:maidi5959@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2764>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kebutuhan tak terelakkan yang harus dipenuhi adalah proses pendidikan. Perkembangan proses pendidikan dipengaruhi oleh efektivitas pembelajaran sekolah mulai dari dalam maupun luar. Sebuah pendidikan yang baik, ketika siswa memiliki beberapa pengetahuan dan dapat memperdalam atau memperluas pemahaman mereka tersebut dengan berdasarkan pengetahuan yang didapat. Selain perkembangan saat ini, dunia pendidikan juga membutuhkan inovasi yang baru untuk mengembangkan kualitas pendidikan itu sendiri agar lebih baik. Komunikasi pengajar dengan pelajar merupakan suatu komponen yang saling terkait. Maka dari itu, komunikasi antara pelajar dan guru dalam proses pendidikan akan memegang peranan penting dalam memperoleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Wiganti dkk., 2021:24).

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dalam perkembangan kemampuan anak. Sejak sekolah dasar, anak-anak mengembangkan kekebalan untuk belajar, yang nantinya menjadi kebiasaan yang akan mereka kembangkan. Oleh sebab itu, peran guru sangat berpengaruh dan sebagai cerminan positif bagi siswa (Rezeki & Ishafit, 2017:30). Pada pembelajaran (SBdP) Madrasah Ibtidaiyah mempunyai sebuah makna dalam mengoptimalkan sikap dan kemampuan dalam berkarya seni dan berkreasi. Pendidikan (SBdP) berperan dalam pembentukan kepribadian untuk mencapai pemahaman yang maksimal. Pemilihan metode pembelajaran juga mempengaruhi realisasi kemampuan siswa. Pembelajaran harus menekankan pada penyediaan pengalaman langsung kepada siswa dan ketersediaan infrastruktur untuk mendukung pembelajaran yang baik.

Fungsi pendidikan ialah membekali manusia dengan pengetahuan-pengetahuan untuk bekal masa depan yang lebih bermakna. Adapun peran pendidikan itu sendiri yakni untuk memelihara nilai budaya yang baik serta peran pendidikan untuk menciptakan transisi menuju kehidupan yang inovatif, sehingga pendidikan mempunyai dua fungsi. Dengan fungsi ganda tersebut, sistem pendidikan yang sebenarnya didalam suatu daerah memegang peranan penting dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan (Depdiknas, 2008:7).

Pemerintah Indonesia telah melembagakan kebijakan barunya yang telah dikembangkan dan dilaksanakan dalam dunia pendidikan yaitu sebuah pembaharuan kurikulum 2013 (K13). Kurikulum 2013 (K13) bergeser dari pelajaran berbasis materi ke pelajaran komprehensif, termasuk pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang di singkat sebagai (SBK) sekarang sudah diubah menjadi Seni Budaya dan Prakarya yang disingkat menjadi (SBdP) (Husada dkk., 2020:420). Melalui isi pelajaran Seni Budaya dan Prakarya tersebut menumbuhkan sebuah kreativitas yang dapat diekspresikan melalui pemikiran untuk menciptakan karya baru. Pembelajaran juga bertujuan untuk menambahkan kekuatan berpikir dan kreativitas siswa menjadi berkembang.

Keterampilan belajar SBdP harus menunjukkan rasa ingin tahu, menghargai lingkungan, kerjasama, kejujuran, percaya diri dan kemandirian dalam berkreasi seni dan budaya dalam Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang sudah diatur oleh Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (Mareza, 2017:35). Pada tingkat dasar, mata pelajaran seni budaya memfokuskan pada keterampilan vokasional, seperti kerajinan tangan. Aspek disiplin seni dan budaya yang ada meliputi seni rupa, musik, tari, drama dan keterampilan. Sedangkan seni itu sendiri meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk membuat sebuah karya seni (Daryanti dkk., 2019:219).

Pembelajaran SBdP merupakan pembelajaran dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dengan mengungkapkan gagasan untuk menjadi sebuah karya baru. Peran dan tujuan konten seni budaya dan prakarya dalam kurikulum 2013 (K13) dikembangkan sebagai respons terhadap perkembangan pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Mengingat karakteristik siswa yang beragam diberbagai daerah di Indonesia, sesuai dengan kerangka kurikulum 2013 (K13). Sumber belajar yang mereka pelajari berbasis kearifan budaya daerah untuk meramaikan kelas dengan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan perlu diidentifikasi unsurnya. Maka dari itu, dengan menghormati latar belakang budaya siswa, norma dan prinsip dilingkungan tempat tinggal

mereka tersebut bisa dimasukkan sebuah nilai-nilai kearifan lokal sehingga menjadi langkah yang bagus dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran (Laksana dkk., 2016:2).

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan bantuan dalam memberikan sebuah materi kepada siswa yakni dengan menggunakan buku ajar. Buku ajar tersebut mencakup semua bahan pembelajaran yang secara sistematis mengorganisasikan semua sumber termasuk alat, informasi, dan teks, serta menggunakannya dalam proses pembelajaran (Lestari dkk., 2021:420) Materi yang dimaksud itu dapat berupa materi tertulis maupun materi tak tertulis. Jadi, bahan ajar berperan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Siswa Madrasah Ibtidaiyah dicirikan dengan senang belajar tentang lingkungannya. Maka dari itu, dengan mendukung bahan ajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang berbasis kearifan daerah mereka, pembelajaran yang lebih bermakna akan dimungkinkan. Materi berkaitan dengan kompetensi inti yang telah ditetapkan dan kurikulum yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi. Maka dari itu, desain buku ajar harus sistematis untuk menyajikan bentuk lengkap dari kemampuan yang dipelajari siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran (Weriyantri dkk., 2020:478).

Salah satu bahan ajar adalah modul yang diartikan sebagai suatu bentuk buku yang disusun dengan lengkap dan sistematis yang berisi seperangkat pengalaman belajarnya yang dirancang dalam memudahkan para siswa untuk mencapai tujuan belajar yang baik (Bakri dkk., 2015:68). Modul juga dapat digunakan sebagai media bantu untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Apakah sebuah buku teks atau modul berguna dalam proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan dan menggunakannya (Satinem & Lazuardi, 2020:46). Jadi, penggunaan modul dinilai lebih baik karena: (1) terdapat tujuan pembelajaran, panduan belajar, topik yang dapat di akses, informasi pelengkap, dan soal-soal yang menguji kemampuan murid; (2) pengembangan modul sesuai kurikulum pembelajaran sekolah yang telah diterapkan; (3) siswa mampu belajar secara mandiri sesuai pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajarinya tersebut; (4) cakupan materi dalam modul tidak terlalu luas (Latifah & Siswantari, 2021:86).

Kearifan lokal adalah kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk memandu kehidupan mereka, diturunkan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal, yaitu *wisdom* artinya kearifan, dan *place* artinya tempat. Maka dari itu, pengembangan model bahan ajar seni budaya harus mengusung kearifan lokal agar masyarakat setempat tetap mempertahankan kearifan lokalnya sehingga pendidikan berbasis kearifan lokal ini dapat mengajarkan siswa untuk tetap dekat dengan lingkungan kesehariannya. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa khususnya dalam melestarikan potensi daerah masing-masing. Penting juga untuk mengenalkan kearifan lokal ke dalam lingkungan tempat tinggal siswa (Salsabila dkk., 2021:196–197).

Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki sentral kerajinan anyaman purun seperti: bakul, lampit, tikar paking, topi, tas, dan box purun dan lain sebagainya yang mana nantinya akan dimasukkan ke dalam sebuah materi bahan ajar seni budaya dan prakarya supaya generasi muda tahu bagaimana membuat kerajinan anyaman purun khas daerahnya. Pada zaman sekarang, pembuatan anyaman purun mulai berkurang disebabkan generasi muda kurang berminat. Mereka berpikir lebih baik melakukan hal yang lebih modern baginya daripada menganyam. Sekarang ini, hanya orang yang lebih tua yang bisa membuat anyaman purun. Apabila tidak diajarkan maupun diwariskan cara membuat anyaman purun kepada generasi muda, maka kearifan yang ada ditempat tinggal mereka akan punah. Dengan hal inilah, peneliti ingin merancang bahan ajar seni budaya berbasis kearifan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara untuk di masukkan ke dalam bahan ajar Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar supaya terhindar dari kepunahan.

Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) merupakan wilayah dari urutan 122 yang tertinggal di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan daerah Balangan yang dulunya itu bergabung di wilayah Hulu Sungai Utara (HSU) yang berpotensi menambang dan menanam sumber daya alam memisahkan diri menjadi wilayah tersendiri, sehingga daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) kekurangan (SDA). Meskipun daerah Hulu Sungai Utara (HSU) bagian dari wilayah tertinggal dalam hal pendapatan daerah, akan tetapi mempunyai keunggulan yang

sangat besar yakni dalam bidang pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) seperti kerajinan, perdagangan, sejarah dan peternakan (Fitriyanti, 2020:178–179).

Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, memiliki beberapa sektor kerajinan, diantaranya yaitu anyaman purun. Anyaman purun adalah industri kerajinan yang sudah berdiri sejak lama dari warga Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Purun ialah sebuah bahan utama yang dipakai untuk membuat kerajinan tenun dan tumbuh liar didekat rawa-rawa sehingga sebagian masyarakat dapat memanfaatkannya dan menanam tanaman purun (Mardiana dkk., 2021:65). Di Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), dikarenakan medannya yang banyak tumbuh tanaman purun, terutama di daerah rawa yang cocok untuk membuat kerajinan anyaman purun. Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) memiliki beberapa tempat kerajinan anyaman purun yang berkembang di daerah-daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) yakni Amuntai Tengah, Amuntai Selatan, Haur Gading, Danau Panggang dan Paminggir.

Pengembangan bahan ajar seni dan budaya berbasis kearifan lokal sebenarnya banyak mengandung ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, peran utama kearifan lokal dalam pendidikan yakni bagian dari pembangunan ketahanan suatu negara. Maka dari itu, pembelajaran kearifan lokal lebih berpusat pada pelajar daripada pembelajaran yang berpusat pada pengajar, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya kegiatan pasif menerima materi dari pengajar, tetapi mereka mengeksplorasi pengalaman lama dengan mencari dan menemukan ide yang baru dalam sebuah proses yang lebih aktif. Asimilasi dan hubungkan keduanya untuk membentuk makna dari apa yang didengarnya, dialaminya, dilihatnya dan dirasakannya. Bagi pengajar, mengajar adalah kegiatan yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui partisipasi murid sebagai pengajar. (Rosala, 2016:21–22).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai model bahan ajar materi seni budaya, kontribusi yang di harapkan dari terciptanya bahan ajar seni budaya berbasis kearifan lokal untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan yang didapatnya serta menumbuhkan minat belajar supaya pelajaran yang telah di berikan akan lebih bermakna olehnya, sehingga semangat belajar mereka semakin meningkat. Oleh sebab itu, bahan ajar yang sudah layak digunakan akan dimanfaatkan oleh para siswa nantinya sehingga dapat dipelajari materi tersebut sesuai tingkat kemampuan mereka masing-masing, bisa digunakan kapanpun oleh mereka, bukan hanya didalam kelas saja, melainkan di manapun mereka berada, para siswa juga dapat mengulang materi dirumah, Guru juga terbantu dan dapat memahami dengan adanya bahan ajar seni budaya serta dapat mengetahui bagian bahan ajar mana siswa yang telah mampu dan bagian mana siswa belum mampu.

Pada penelitian ini, penulis berusaha untuk merancang bahan ajar Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan memperkenalkan kepada siswa akan adanya produk unggulan khas daerah sendiri sebagai sumber belajarnya. Dengan memasukkan materi kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya, mereka akan mempertahankannya dari ancaman kepunahan.

Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menghasilkan Bahan Ajar Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang layak digunakan untuk siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti memakai metode *Research and Development (R&D)* yang artinya menghasilkan produk dan menguji efektivitas produk (Violadini & Mustika, 2021:1212). Metode *Research and Development* yaitu sebagai suatu langkah ilmiah yang bertujuan untuk meneliti suatu produk, mengolah suatu produk dan membuat percobaan validitas produk yang telah dihasilkan dalam menyelesaikan masalah sebagai pedoman dalam memperoleh tujuan penelitian yang efektif (Sugiyono, 2019:30). Tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menghasilkan Bahan Ajar Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang layak digunakan untuk siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Metode penelitian dan pengembangan ini telah banyak dipakai dalam berbagai bidang baik itu dibidang sains maupun otomotif. Hampir semua dari berbagai produk teknologi seperti: kendaraan bermotor, pesawat terbang, kereta api, senjata, peralatan elektronik, farmasi, alat kesehatan, peralatan rumah tangga modern dan gedung yang diproduksi dan dikembangkan melalui model R&D (Sugiyono, 2019:395). Pada metode penelitian dan pengembangan dapat juga dipakai dalam bidang ilmu sosial seperti halnya ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu manajemen dan juga ilmu pendidikan (Haryati, 2012:22–23). Maka dari itu, peneliti berharap dapat mengembangkan model bahan ajar berbasis budaya lokal Madrasah Ibtidaiyah Sekolah Dasar dengan memakai metode penelitian dan pengembangan dari komunitas pendidikan.

Perancangan model bahan ajar berbasis kearifan lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri atas lima tahap yaitu: *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation* (Riinawati, 2022: 3). Maka dari itu, model ADDIE cocok untuk mengembangkan produk seperti bahan ajar. Produk dari penelitian ini adalah berupa Bahan Ajar Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Pada tahap *analysis*, terdapat dua tahap yakni tahap analisis masalah yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta tahap analisis kebutuhan yang meliputi identifikasi dan penelitian tujuan pembelajaran. Selain itu, peneliti harus tahu tentang keinginan, kekurangan serta kebutuhan yang dimiliki oleh siswa. Jadi, dari ketiganya tersebut ditampilkan dulu dalam sebuah angket yang peneliti berikan untuk siswa. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui kompetensi yakni pengetahuan siswa serta kemampuan belajarnya tentang materi Seni Budaya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara yang berdasarkan kerangka pelaksanaan kurikulum 2013 (K13) yakni memasukkan unsur-unsur budaya lokal didalamnya. Selain itu, analisis kurikulum juga harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik kurikulum yang sedang dipakai di sekolah.

Setelah siswa mengisi angket yang diberikan peneliti, tahap selanjutnya adalah tahap *Design*, yang mana akan dibagi menjadi tiga tahap yakni menyiapkan informasi bahan ajar sesuai budaya lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara, informasi tambahan dari buku dan internet, menyiapkan gambar pendukung bahan ajar dan desain kasar berdasarkan bahan ajar tentang budaya lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berkaitan dengan kurikulum 2013, bahan ajar dirancang untuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Selanjutnya pada tahap *development*, yakni merancang dan memproduksi prototype 1 pada tahap desain merupakan tahap pengembangan dari desain. Prototipe 1 kemudian diuji keefektifannya oleh ahli material dan ahli desain. Uji keefektifan bertujuan untuk memverifikasi produk awal dalam kaitannya dengan kualitas dan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan serta memberikan masukan untuk perbaikan Prototipe 1.

Sesudah bahan ajar disusun, langkah selanjutnya adalah tahap *implementation*. Penelitian ini melakukan dua langkah implementasi yaitu uji coba produk terbatas 5 siswa dan uji kelompok kecil 10 siswa di kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara.

Pada tahap *evaluation*, kelayakan buku ajar yang ditulis peneliti ditentukan berdasarkan validasi ahli materi, ahli desain, dan uji coba terbatas dan uji coba kelompok siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, wawancara dengan guru dan siswa, angket dari ahli materi, ahli desain untuk hasil validasi, dan angket yang diberikan siswa selama penggunaan produk buku ajar berbasis budaya lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu, revisi bahan ajar didasarkan pada evaluasi ahli mata pelajaran atau pendapat siswa. Peneliti disini menggunakan *expert judgement* dan persepsi siswa dengan memberikan angket yang memuat aspek-aspek penting dari materi ajar budaya lokal. Karena keterbatasan waktu penelitian, maka pelaksanaan pengujian dan penilaian bahan ajar hanya dilakukan sebentar saja karena keterbatasan waktu.

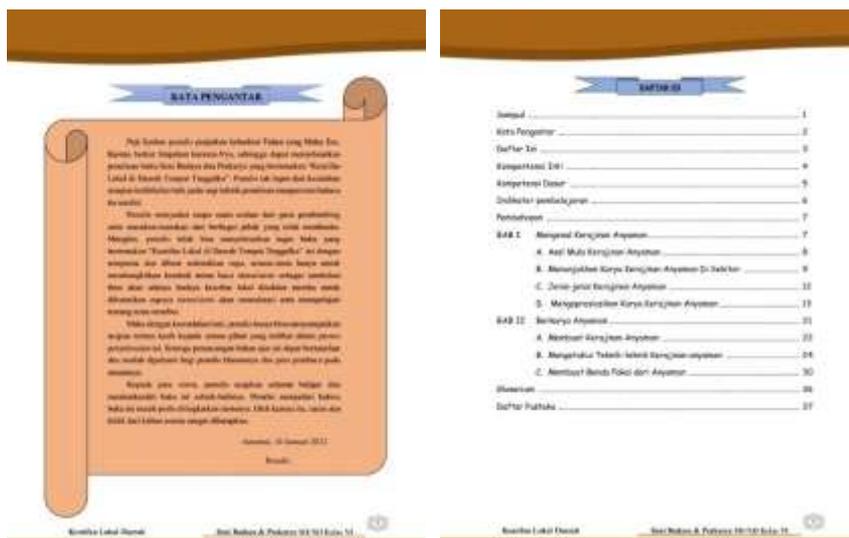
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, dokumentasi, wawancara dengan guru dan siswa, angket dari ahli materi, angket dari ahli desain dari hasil validasi dan angket yang diberikan selama proses survei. Mengajarkan budaya lokal di Kabupaten Hulu Sungai Utara menggunakan produk buku.

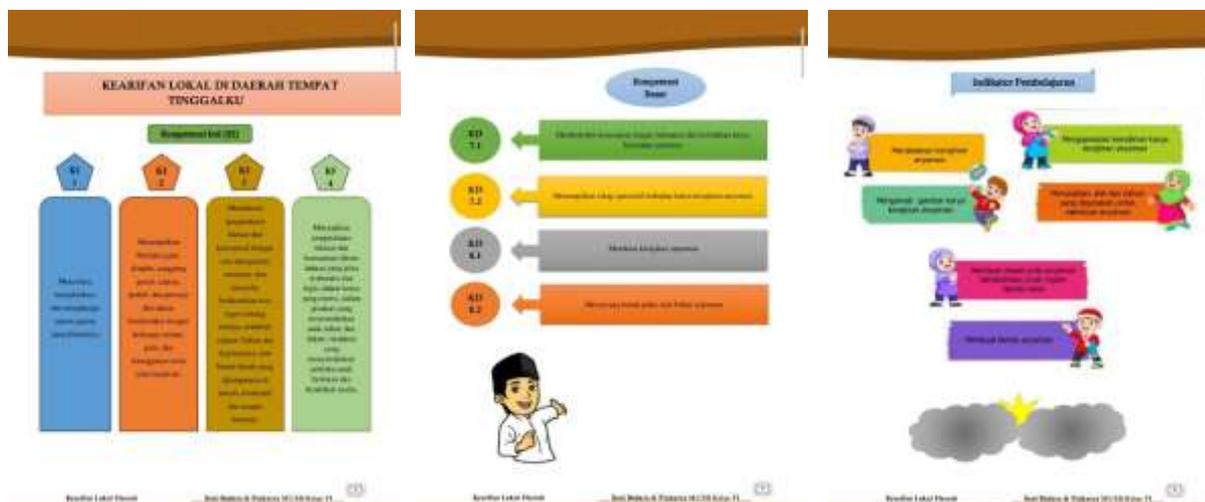
Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara diketahui bahwa sekolah tersebut telah memiliki buku atau sumber belajar yang relevan dengan budaya setempat, namun materi yang diberikan tidak terlalu luas. Dengan adanya bahan ajar Seni Budaya berbasis kearifan lokal yang sudah dirancang akan memudahkan siswa maupun guru dalam mempelajari materi yang akan dibahas karena isi dari buku yang sudah dirancang sudah lengkap tentang pembahasan kearifan lokal di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara.



Pada rancangan bahan ajar bagian cover menggunakan ilustrasi gambar siswa yang lagi bermain dengan latar budaya yang berbeda-beda dan bernuansa pepohonan yang hijau. Gambar yang dipilih memberikan pesan bahwa siswa harus mencintai budaya lokal yang ada ditempat tinggal mereka. Sedangkan, pilihan warna pada sampul buku yang berpadukan dengan warna yang lebih muda maupun tua terlihat lebih menarik dan tidak merasa bosan dilihat. Memilih warna yang menarik akan sangat bagus untuk kepositifan dan keingintahuan anak tentang materi yang dikembangkan. Pada bagian cover juga terdapat tulisan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang bertemakan Kearifan Lokal di Daerah Tempat Tinggalku.



Halaman selanjutnya terdapat kata pengantar yang artinya bagian pendahuluan yang berisikan pandangan umum secara singkat tentang isi buku ajar yakni ucapan puji syukur penulis kepada Sang Pencipta dan kritik serta saran terhadap buku ajar dari beberapa pihak. Pada halaman berikutnya, terdapat daftar isi pada bahan ajar yang dikembangkan sehingga siswa dapat mencari materi yang akan dipelajari.



Pada halaman selanjutnya terdapat kompetensi inti, kompetensi utama yang dijabarkan dalam bentuk: sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari siswa pada setiap mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah suatu bentuk pengetahuan, perilaku, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa setelah menerima materi pembelajaran. Ada pula indikator pembelajaran yang ditandai dengan perubahan perilaku yang terukur, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

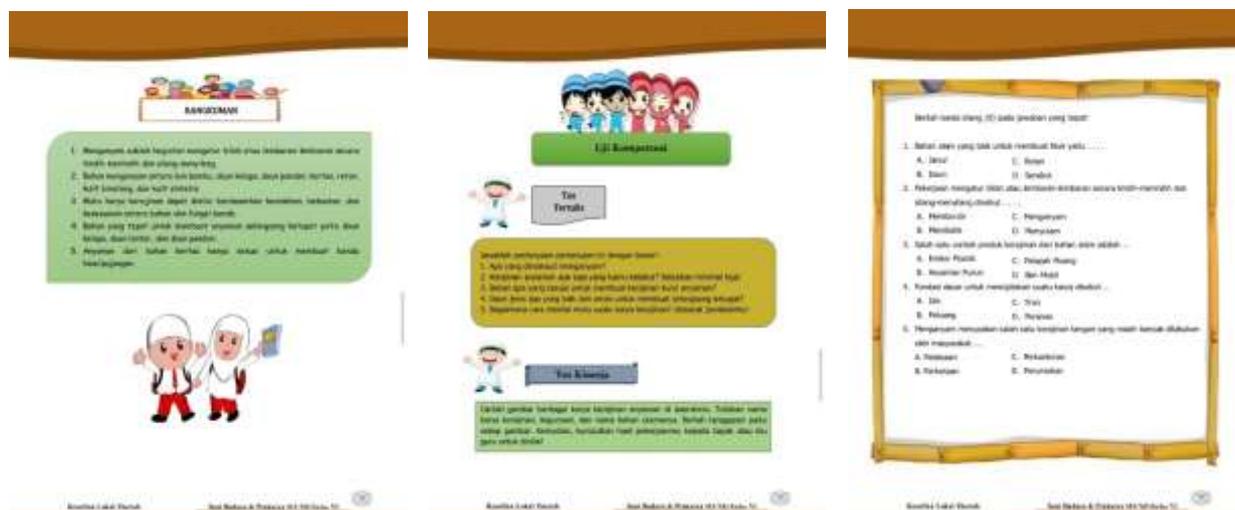
Pada setiap halaman, harus dipercantik buku ajar dengan memberikan warna yang menarik dan gambar pendukung. Selain itu juga, desain penggunaan produk ini dalam pengerjaannya dengan bantuan Ms. Word untuk menuangkan cakupan materi buku ajar yang dibuat sehingga terlihat lebih menarik.



Rancangan isi materi dari bab 1 yakni mengenal kerajinan anyaman yang memuat materi tentang asal mula kerajinan anyaman, menunjukkan karya kerajinan anyaman di sekitar kita dan jenis-jenis kerajinan anyaman. Pada bab 2 yakni berkarya anyaman yang memuat materi tentang membuat kerajinan anyaman dari bahan alam, mengetahui teknik-teknik kerajinan anyaman dan membuat benda pakai dari kerajinan anyaman. Pada bab 2 inilah siswa akan berkarya kerajinan anyaman dengan membuat benda pakai yang tidak digunakan lalu disulap menjadi benda yang siap pakai untuk menghasilkan sebuah produk yang bernilai guna tinggi.

Penyajian sederhana disusun untuk setiap pembahasan, dengan ilustrasi mengiringi setiap penjelasan, dengan tujuan memperoleh realisme, mengungkapkan ide, mengingat materi dan menarik perhatian sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan adanya rancangan buku ajar dengan ilustrasi gambar yang baik, maka siswa merasa tertarik dan bersemangat untuk belajar sehingga tidak cepat bosan.

Tujuan dari buku ajar ini adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang topik-topik yang terkait dengan konteks budaya lokal Kabupaten Hulu Sungai Utara. Selain itu, bahan ajar dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendetail kepada siswa tentang proses pembelajaran daerah lokal.



Di akhir materi terdapat rangkuman yang mana merupakan ringkasan pembelajaran yang berisikan pokok-pokok pembahasan yang diambil secara ringkas sehingga siswa dapat memahami materi yang sudah dipelajarinya. Bahan ajar yang dirancang terdapat juga latihan soal yang mana akan diberikan untuk peserta didik, untuk mengukur kemampuan mereka dalam menguasai materi pembelajaran yang sudah dipelajarinya.

Terdapat jenis-jenis soal yang bisa mengasah otak peserta didik yakni tes kinerja, tes tertulis dan ada soal pilihan ganda.



Bahan ajar seni budaya yang dirancang terdapat glosarium yang mana sekumpulan kosa kata bahasa daerah beserta artinya yang berguna bagi siswa untuk mengetahui arti yang sulit dipahami. Jadi, untuk merancang bahan ajar yang menarik bagi siswa, perlu juga memperhatikan ukuran dan jenis huruf yang dikembangkan yakni pada tema bahan ajar tentang Kearifan Lokal di Daerah Tempat Tinggalku menggunakan ukuran huruf 36 Poin dengan jenis huruf Californian FB. Selain itu, penggunaan bahasa yang digunakan untuk menulis buku ajar bukanlah bahasa yang sangat formal atau sangat formal dari buku teks, tetapi bahasa semi-formal maupun semi-lisan. Saat menulis buku ajar, penulis harus membayangkan bahwa dia sedang mengundang pembaca untuk berbicara.

Bahan ajar yang dirancang diuji cobakan kepada para pakar yakni ahli materi dan ahli desain serta kepada siswa dengan membagikan sebuah angket untuk 5 siswa dan uji kelompok kecil 10 siswa di kabupaten Hulu Sungai Utara dengan menggunakan bahan ajar berbasis budaya lokal yang telah dirancang pada siswa calon pengguna produk kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara untuk diuji kelayakan materi yang telah dikembangkan. Saran maupun komentar yang diberikan oleh pakar maupun siswa sebagai bahan revisi terhadap produk yang dikembangkan yaitu penempatan gambar dan ukuran gambar yang kurang tertata rapi sehingga masih perlu diperbaiki.

Terdapat beberapa hal yang menjadi catatan perbaikan yaitu penempatan gambar dan ukuran gambar. Untuk penempatan gambar bisa di perbaiki dengan bantuan Microsoft Word dengan merapikan gambar satu persatu pada setiap materi. Kemudian, pada bagian ukuran gambar diperbaiki dengan memperhatikan besar kecilnya suatu gambar yang dipakai dalam bahan ajar.

Meski masih perlu adanya perbaikan pada bahan ajar yang dirancang. Kehadiran bahan ajar berbasis kearifan lokal daerah ini sangat didukung oleh sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara yang akan berguna bagi siswa maupun guru sebagai bahan pelajaran dalam mempertahankan kearifan lokal untuk diteruskan atau diwariskan kepada generasi muda khususnya siswa yang sudah mempelajarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil validasi ahli dan persepsi siswa, serta hasil rancangan uji coba produk buku ajar yang diuji adalah layak digunakan pada materi pembelajaran Seni Budaya Tingkat VI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara dengan kriteria baik.

## KESIMPULAN

Materi bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah materi yang menghubungkan materi pembelajaran dengan budaya lokal pada masyarakat maupun siswa. Bahan ajar diproduksi atau dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Peran adanya rancangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini adalah supaya dapat menginspirasi para murid agar terinspirasi oleh budaya lokalnya sendiri, karena menyaksikan budaya lokal akan memunculkan ide dan inspirasi kreatif siswa, yang akan disuntikkan ke dalam bahan ajar. Bahan ajar berbasis budaya lokal ini tidak hanya sekedar menumbuhkan sebuah nilai-nilai luhur siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap budaya lokal untuk dilestarikan dan dijaga agar tidak punah.

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil validasi ahli dan persepsi siswa, serta hasil rancangan eksperimen bahan ajar yang dirancang layak digunakan di kelas VI Seni Budaya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara dengan kriteria baik. Oleh karena itu, dukungan masyarakat dan pemerintah yang terkait khususnya Dinas Pendidikan sangat diperlukan untuk menjadikan produk-produk berkualitas sebagai produk unggulan Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai sumber belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Produk bahan ajar Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal diharapkan tidak hanya digunakan untuk siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Hulu Sungai Utara, namun bisa digunakan oleh seluruh siswa Kelas VI di seluruh Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, di sini Peneliti bersyukur kepada Allah SWT. yang mana, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga jurnal ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Mudah-mudahan jurnal ini bermanfaat bagi semuanya. Di sini peneliti juga berterima kasih kepada Mu'allim Husin M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan dosen pembimbing Mu'allim Muhammad Majdi, M.Pd. yang telah membimbing saya dalam pembuatan jurnal ini. Tidak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada pihak sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 23 Kabupaten Hulu Sungai Utara terutama guru SBdP yang terkait dalam penelitian ini dan orang tua serta rekan-rekan yang memberikan doanya sehingga jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, F., Rasyid, R., & Mulyaningsih, R. D. A. (2015). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Visual untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 01(2), 67–74. <https://doi.org/10.21009/1.01211>
- Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 215–221. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.46>
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*.
- Fitriyanti, S. (2020). Analisis Potensi Pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai Destinasi Wisata. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), 177–189. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.130>
- Haryati, S. (2012). Research and Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *FKIP UTM*, 37(1).
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.373>
- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W., & Niftalia, I. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Tematik SD Kelas IV Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Pendidikan Citra Bakti*, 3(1).

- 3857 *Model Bahan Ajar Seni Budaya dan Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Hulu Sungai Utara – Maida, Muhammad Majdi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2764>
- Latifah, L. I., & Siswantari, H. (2021). Pengembangan modul pembelajaran SBdP materi situs-situs budaya sebagai bahan ajar alternatif siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Fundamental Pendidikan Dasar*, 4.
- Lestari, H. Y. A., Riyadi, R., Kamsiyati, S., & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 418–433. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.721>
- Mardiana, M., Salma, A. J., Halimah, N., & Sarijannah, S. (2021). Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat di Desa Haur Gading. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.35931/ak.v1i1.700>
- Mareza, L. (2017). Pendidikan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Sebagai Strategi Intervensi Umum bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>
- Rezeki, S., & Ishafit, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Sekolah Menengah Atas Kelas XI pada Pokok Bahasan Momentum. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.21009/1.03104>
- Riinawati. (2022). Perancangan Silabus ESP Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, 16(1).
- Rosala, D. (2016). *Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membangun Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. 2(1), 10.
- Salsabila, H., Restian, A., & Utami, I. W. P. (2021). *Pengembangan Buku Ajar Kearifan Lokal Malang Raya pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD*. 6, 8.
- Satinem, Y., & Lazuardi, D. R. (2020). Pengembangan Model Bahan Ajar Merancang Karya Ilmiah Berbasis Kontekstual. *LITERATUR*, 10.
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>
- Weriyanti, W., Firman, F., Taufina, T., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu dengan Strategi Question Student Have di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 476–483. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.374>
- Wiganti, B. W., Usman, N., & Laihat, L. (2021). Bahan Ajar Berbasis Lintas Budaya dengan Model Project Based Learning Pada Subtema Globalisasi di Sekitarku di Kelas VI SD. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.36706/jisd.v8i1.14364>